

Pemberdayaan Masyarakat Kampung Inggris Sebagai Destinasi Wisata Edukasi di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri

Nurul Mualifah

mualifahnunt10@gmail.com

Sri Roekminiati

Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Dr. Soetomo Surabaya

sri.roekminiati@unitomo.ac.id

Abstrak

Kediri salah satu Kabupaten di Jawa Timur , terdapat wisata yang sudah menjadi tujuan wisata minat khusus. Wisata ini tidak hanya menunjukkan keindahan alam akan tetapi menjadikan tempat pembelajaran bahasa asing (bahasa Inggris) bagi wisatawan yang berkunjung. Kampung wisata ini menawarkan kegiatan wisata yang menekankan pada unsur-unsur pendidikan dan bentuk wisata berkembang aktif yang melibatkan wisatawan berhubungan langsung dengan masyarakat setempat. Selain itu Kediri sebagai kampung Inggris juga terjadi proses pemberdayaan pada masyarakat sekitar. Tujuan peneliti ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan pemberdayaan masyarakat yang ada di Kampung Inggris. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah bahwa pemberdayaan masyarakat Kampung Inggris terdiri dari 1. Bina Manusia terdapat adanya pelatihan-pelatihan yang diadakannya perangkat desa dengan pemerintah daerah yang memiliki potensi yang ada di masyarakat yang bertujuan untuk mengoptimalkan usaha masyarakat. 2. Bina Usaha adanya pendapatan pasif bagi masyarakat Desa Tulungrejo dan Desa Pelem. Dikarenakan banyaknya masyarakat pendatang mencapai 40%. 3. Bina Lingkungan , Kurangnya Keamanan yang ada di wilayah sehingga masih ada tindak kejahatan, serta Ketertiban yang kurang disiplinnya dalam berlalu lintas. 4. Bina Kelembagaan adanya himbauan oleh Pemerintah Daerah guna mengurus penjaminan mutu kelembagaan serta adanya Forum Kampung Bahasa yang sudah tidak berjalan. Adapun saran peneliti pada penelitian ini sebagai berikut: 1. Memperbanyak pelatihan-pelatihan pada masyarakat desa dengan menggandeng Dinas-dinas terkait PNPM. 2. Bina Usaha Pemerintah Daerah seharusnya Membatasi masyarakat pendatang untuk membuka usaha di Wilayah Pare. 3. Bina Lingkungan, Perangkat Desa dengan Aparatur Pemerintahan seharusnya membuat peraturan Undang-undang tentang Ketertiban dan Keamanan di Wilayah Kampung Inggris. 4. Bina Kelembagaan Pemerintahan Daerah seharusnya lebih menertibkan peraturan tentang Kelembagaan secara intensif agar Lembaga Kursus khususnya lembaga kursus yang musiman agar lebih peduli dengan Kelembagaan dalam penjaminan mutunya guna dapat dipercaya oleh masyarakat luar.

Kata Kunci : Pemberdayaan Masyarakat, Kampung Inggris, Destinasi Wisata Edukasi

Abstract

Kediri one district in East Java, there are tours that have become a special interest tourism destination. This tour not only shows the beauty of nature but also makes the place of learning a foreign language (English) for tourists who visit. This tourist village offers tourism activities that emphasize the elements of education and the form of active tourism that involves tourists directly related to the local community. In addition Kediri as the English village also occurs the process of empowerment to the surrounding community. The purpose of this research is to know how the application of community empowerment in Kampung UK. The research method used in this research is descriptive research with qualitative approach. The result of this research is that the empowerment of Kampung UK society consists of 1. Human Trainer there are trainings held by village apparatus with local government which have potential in society that aim to optimize community effort. 2. Development of passive income for Tulungrejo and Pelem Village communities. Due to the number of immigrant communities reached 40%. 3. Community Development, Lack of Security in the area so there is still a crime, and Order which less discipline in traffic. 4. Institutional Development is an appeal by the Regional Government to manage institutional quality assurance as well as the existence of the Kampung Bahasa forum that is not running. The researcher's suggestions on this research are as follows: 1. Increase the training on the village community by cooperating with the relevant agencies of PNPM. 2. Local Government Business Development should Limit the migrant community to open a business in the Pare Region. 3. Community Development, Village Devices with Government Apparatus should make the Act on Order and Security Regulations in the English Kampong Area. 4. Institutional Development Institutions The regional governments should be more disciplined intensive institutionalization so that the Course Institution, especially a seasonal course institution to be more concerned with the Institution in quality assurance to be trusted by the outside community.

Keywords: Community Empowerment, Kampung Inggris, Destinination of Educational Tourism

A. PENDAHULUAN

Pariwisata adalah Perpindahan orang untuk sementara dalam jangkauan waktu pendek ke tujuan– tujuan di luar tempat mereka biasa hidup dan bekerja, dan kegiatan-kegiatan mereka selama di tempat tujuan itu. Di dalam pariwisata ada tiga jenis Pariwisata Nasional (*National Tourism*). Pariwisata Nasional dalam arti sempit ialah Kegiatan pariwisata yang berkembang dalam wilayah suatu negara. Pengertian ini sama halnya dengan

“pariwisata dalam negeri” atau *domestic tourism*, di mana titik beratnya orang-orang yang melakukan perjalanan wisata adalah warga negara itu sendiri dan warga asing yang berdomisili di negara tersebut. Sedangkan Pariwisata Nasional dalam arti luasnya ialah Kegiatan pariwisata yang berkembang dalam wilayah suatu negara, selain kegiatan pariwisata dalam negeri juga dikembangkan pariwisata luar negeri, di mana di dalamnya termasuk dalam

pantulan pariwisata (*in bound tourism*) dan pariwisata luar (*out going tourism*). Jadi, selain adanya lalu lintas wisatawan di dalam negeri sendiri, juga ada lalu lintas wisatawan dari luar negeri, maupun dari dalam negeri ke luar negeri. Terdapat tiga jenis tujuan pariwisata yaitu, Pertama Bisnis Pariwisata (*Business Tourism*) yaitu Jenis Pariwisata di mana pengunjungnya datang untuk tujuan dinas, usaha dagang atau yang berhubungan dengan pekerjaan, *Meeting, Insentif, Convention, Exhibition (MICE)*. Kedua Liburan (*Vacational Tourism*) yaitu Jenis Pariwisata di mana orang-orang yang melakukan perjalanan wisata terdiri dari orang-orang yang sedang berlibur atau memanfaatkan waktu luang, Ketiga Pariwisata Pendidikan (*Educational Tourism*) yaitu Jenis Pariwisata di mana pengunjung melakukan perjalanan untuk tujuan studi atau mempelajari sesuatu di bidang ilmu pengetahuan. Wisata pendidikan (*Educational Tourism*) meliputi *study tour* atau dharmawisata. Dalam bidang bahasa dikenal istilah *polly glotisch*, yaitu orang-orang yang tinggal sementara waktu di suatu negara untuk mempelajari bahasa negara tersebut. ([http:// jenis-jenis-pariwisata/kementrian-pariwisata.com](http://jenis-jenis-pariwisata/kementrian-pariwisata.com))

Dalam perkembangannya industri pariwisata ini mampu berperan sebagai salah satu sumber pendapatan negara. Di dunia Internasional, Indonesia memang terkenal memiliki potensi pariwisatanya yang beraneka macam. Mulai dari pantainya yang indah, pegunungan yang hijau, dan peninggalan-peninggalan bersejarah seperti candi juga banyak ditemukan di Indonesia. Kini berbagai daerah di Indonesia mulai bersaing dalam menunjukkan bidang pariwisatanya. Informasi yang saya dapat dari Surat Kabar Berita (koran) dalam episode Jatim Menuju Panggung Global, “Kabupaten di

Jawa Timur (Jatim) semakin percaya diri memoles kualitas potensi didaerahnya. Selain penguatan internal (*infrastruktur, akses, fasilitas, kemasan dan lain-lain*), *branding masif secara global pun terus dilakukan. Membuat publik terus penasaran dengan daya tarik khas yang menjadi kekuatan heritage(kewarisan)”* (Jawa Pos, Jumat 27 Januari 2017).

Berikut ini wisata edukasi di Provinsi Jawa Timur antara lain : Kabupaten Ngawi dengan menyajikan konsep gabungan sejarah dan potensinya untuk menjadi objek wisata unggulan. Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Madura mempunyai potensi pesisir pantai yang beraneka ragam. Dan daerah yang menonjolkan agrowisatanya dengan objek menarik ialah daerah Kabupaten Pasuruan. Sedangkan, daerah yang kini dalam menggali potensi ekonomi baik dalam bidang perikanan , pertanian maupun UMKM (Usaha Menengah Kecil Masyarakat), ialah daerah Kabupaten Lamongan.

Di Kediri salah satu Kabupaten di Jawa Timur , terdapat wisata yang sudah menjadi tujuan wisata minat khusus. Wisata ini tidak hanya menunjukkan keindahan alam akan tetapi menjadikan tempat pembelajaran bahasa asing (bahasa Inggris) bagi wisatawan yang berkunjung. Terletak di dua desa yaitu Desa Tulungrejo dan Desa Palem Kecamatan Pare. Mulai berkembangnya wisata minat khusus yaitu wisata yang berbasis edukasi yang disebut Kampung Inggris. Kampung wisata ini menawarkan kegiatan wisata yang menekankan pada unsur-unsur pendidikan dan bentuk wisata berkembang aktif yang melibatkan wisatawan berhubungan langsung dengan masyarakat setempat.

Menurut salah satu penduduk desa tersebut mengatakan “ Terdapat 150

lembaga kursus yang sudah ada, di kampung Inggris Pare ini menjadi pusat pembelajaran bahasa Inggris terbesar di Indonesia. Beberapa lembaga kursus tersebut telah mencetak ratusan alumnus yang mampu bersaing di negara luar/luar negeri, seperti pelajar atau mahasiswa, Tenaga Kerja Indonesia, Pejabat daerah yang belajar bahasa Inggris untuk mengasah kemampuannya di Pare “(<http://informasi-Kampung-Inggris.Pare.com>)

Dengan banyaknya para pendatang yang ingin belajar bahasa asing di Kampung Inggris, mereka banyak membutuhkan kebutuhan sehari-hari seperti makan, tempat tinggal dan transportasi disekitar desa, untuk itu penduduk desa banyak membuka usaha-usaha yang menguntungkan. Seperti ada beberapa masyarakat setempat membuka laundry, kios seluler, minimarket, dan usaha membuka kamar kost/kontrakan, beberapa warung makan dan warkop di sepanjang jalan, serta penyewaan transportasi ringan seperti sepeda ontel.

Pada dasarnya kegiatan pariwisata hakikatnya merupakan kegiatan yang sifatnya sementara, dilakukan secara suka rela dan tanpa paksaan untuk menikmati objek dan atraksi wisata, selain destinasi yang sudah ada di daerah-daerah lainnya. Di Jawa Timur belum terdapat jenis wisata yang baru yaitu Desa Wisata. Menurut Edward dalam buku Inskip yang berjudul *Tourism Planning An Integrated and Sustainable Development Approach*, hal.166, memberikan definisi “..desa wisata sebagai wisata pedesaan dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, sering di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat..”. Tentu adanya perkembangan industri

pariwisata yang dalam hal ini adalah desa wisata mempunyai dampak bagi ekonomi suatu wilayah, antara lain pemerataan kesempatan kerja peningkatan pendapatan masyarakat, serta peningkatan pendapatan daerah.(Edward,1991)

Untuk itu terdapat sesuatu yang menarik pada model pemberdayaan masyarakat di desa tersebut. Model Pemberdayaan masyarakat tersebut yang dibutuhkan bukan kegiatan yang sifatnya *top-down intervention* yang tidak menjunjung tinggi aspirasi dan potensi masyarakat untuk melakukan kegiatan swadaya. Akan tetapi yang paling dibutuhkan masyarakat lapisan bawah terutama yang tinggal di desa adalah model pemberdayaan yang sifatnya *bottom-up intervention* yang menghargai dan mengakui bahwa masyarakat lapisan bawah memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhannya, memecahkan permasalahannya, serta mampu melakukan usaha-usaha produktif dengan prinsip swadaya dan kebersamaan. Oleh karena itu, menurut Subejo dan Narimo yang dikutip Mardikanto (2005) mengemukakan bahwa terminologi pemberdayaan masyarakat serta pembangunan masyarakat (community development), yaitu proses dimana usaha-usaha orang-orang itu sendiri disatukan dengan usaha-usaha pemerintah untuk memperbaiki keadaan ekonomi, sosial, dan kultural masyarakat, menyatukan masyarakat-masyarakat itu ke dalam kehidupan bangsa dan memungkinkan masyarakat itu menyumbangkan secara penuh bagi kemajuan nasional.

B. KERANGKA TEORI Pemberdayaan Masyarakat

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan dan kemampuan. Bertolak dari

pengertian tersebut maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya / kekuatan / kemampuan , dan atau proses pemberian daya/ kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.

Pengertian “Proses” menunjukan pada serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan secara kronologis sistematis yang mencerminkan pertahapan upaya mengubah masyarakat yang kurang atau belum berdaya menuju keberdayaan. Proses akan merujuk pada suatu tindakan nyata yang dilakukan secara bertahap untuk mengubah kondisi masyarakat yang lemah, baik *knowledge*, *attitude*, maupun *practice* (KAP) menuju pada penguasaan pengetahuan , sikap-perilaku sadar dan kecakapan- keterampilan yang baik.

Makna “ memperoleh” daya/ kekuatan//kemampuan menunjuk pada sumber insiatif dalam rangka mendapatkan atau meningkatkan daya, kekuatan atau kemampuan sehingga memiliki keberdayan. Kata “memperoleh” mengindikasikan bahwa yang menjadi sumber insiatif untuk berdaya berasal dari masyarakat itu sendiri. Dengan demikian masyarakat mencari , mengusahakan, melakukan, menciptakan, situasi , atau meminta pada pihak lain untuk memberikan daya/kekuatan//kemampuan. Iklim seperti ini hanya akan tercipta jika masyarakat tersebut menyadari ketidakmampuan /ketidakberdayaan /tidak adanya kekuatan.dan sekaligus di sertai dengan kesadaran akan perlunya memperoleh daya/ kemampuan/ kekuatan.

Makna “pemberian“ menunjukkan bahwa sumber inisiatif bukan dari masyarakat. Inisiatif untuk mengalihkan daya/ kekuatan / kemampuan, misalnya

pemerintah atau agen-agen lainnya. Senada dengan pengertian ini Prijono dan Pranaka (1996) menyatakan bahwa pemberdayaan mengandung dua makna yang pertama membrikan kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas kepada pihak yang kurang/ belum berdaya. Di sisi lain pemaknaan yang kedua adalah memberikan kemampuan atau keberdayaan serta memberikan peluang kepada pihak lain untuk melakukan sesuatu.

Menurut Sumodiningrat dalam Ambar Teguh, (2004) menyampaikan *pemberdayaan sebenarnya merupakan istilah yang khas Indonesia daripada Barat. Di barat istilah tersebut di terjemahkan sebagai empowerment, dan istilah itu benar tapi tidak tepat pemberdayaan yang kita maksud memberi “daya” bukan “kekuasaan” daripada “pemberdayaan” itu sendiri. Barangkali istilah yang paling teapt adalah “energize” atau katakan memberi “energi” pemberdayaan adalah pemberian energi agar yang bersangkutan mampu untuk bergerak secara mandiri.*

Tujuan dan Tahapan Pemberdayaan

Tujuan yang ingin di capai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir,bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Lebih lanjut perlu di telusuri apa yang sesungguhnya di maknai sebagai suatu masyarakat yang mandiri. Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang di hadapi dengan mempergunakan daya dan kemampuan

yang terdiri atas kemampuan, kognitif, konatif, psikomotorik, dengan penerahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut, dengan demikian untuk menuju mandiri perlu dukungan kemampuan berupa sumber daya manusia yang utuh dengan kondisi kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif dan sumber daya lainnya yang bersifat fisik – material.

Pemberdayaan masyarakat hendaklah mengarah pada pembentukan kognitif masyarakat yang lebih baik. Kondisi kognitif pada hakikatnya merupakan kemampuan berfikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seorang atau masyarakat dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kondisi konatif merupakan suatu sikap perilaku masyarakat yang terbentuk yang diarahkan pada perilaku yang sensitif terhadap nilai – nilai pembangunan dan pemerdayaan. Kondisi Afektif adalah merupakan sense yang dimiliki oleh masyarakat yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku. Kemampuan Psikomotorik merupakan kecakapan ketrampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya pendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktivitas pembangunan. (Ambar teguh, 2004).

Tahapan Pemberdayaan menurut Sumodiningrat dalam Ambar Teguh, (2004) *pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, meski dari jauh di jaga agar tidak jatuh lagi.* Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar hingga mencapai status mandiri, meskipun demikian dalam rangka mencapai kemandirian tersebut tetap dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi

dan kemampuan secara terus menerus supaya tidak mengalami kemunduran lagi.

Sebagaimana disampaikan, bahwa proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Tahap- tahap yang harus dilalui tersebut meliputi:

- a. Tahap penyadaran dan tahap pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan kapasitas diri.
- b. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan kemampuan kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
- c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan kemandirian. (Ambar Teguh, 2004)

Lingkup Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat

Dalam pengertian yang diberikan terhadap pemberdayaan, jelas dinyatakan bahwa pemberdayaan adalah proses pemberian dan atau optimasi daya (yang dimiliki dan atau dapat dimanfaatkan oleh masyarakat), baik daya dalam pengertian “kemampuan dan keberanian” maupun daya dalam arti “kekuasaan atau posisi tawar”. Dalam praktek pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh banyak pihak, sering kali terbatas pada pemberdayaan ekonomi dalam rangka pengentasaan kemiskinan (*poverty alleviation*) atau penanggulangan kemiskinan (*poverty reduction*). Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat selalu dilakukan dalam bentuk pengembangan

kegiatan produktif untuk meningkatkan pendapatan (*income generating*).

Tentang hal ini, Sumadyo(2001) dalam *buku referensi Pemberdayaan Masyarakat* edisi revisi(2009:113) merumuskan tiga upaya pokok dalam setiap pemberdayaan masyarakat, yang di sebutnya sebagai Tri Bina, yaitu Bina Manusia . Bina Usaha dan Bina Lingkungan. Terhadap rumusan ini , Mardikanto (2003) menambahkan pentingnya Bina Kelembagaan, karena ketiga Bina yang dikemukakan (Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan) itu hanya akan terwujud seperti yang diharapkan, manakala didukung oleh efektivitas beragam kelembagan yang diperlukan.

1. **Bina Manusia** merupakan upaya yang pertama dan utama yang harus diperhatikan dalam setiap upaya pemberdayaan masyarakat. Yang dilandasi oleh pemahaman bahwa tujuan pembangunan adalah untuk perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan manusia. Termasuk dalam upaya Bina Manusia, adalah semua kegiatan yang termasuk dalam upaya penguatan / pengembangan kapasitas yaitu:

- 1) Pengembangan kapasitas individu, yang meliputi kapasitas kepribadian, kapasitas di dunia kerja dan pengembangan keprofesionalan.
- 2) Pengembangan Kapasitas Entitas/Kelembagaan, yang meliputi:
 - a. Kejelasan Visi, Misi dan Budaya organisasi
 - b. Kejelasan Struktur organisasi, kompetensi dan strategi organisasi
 - c. Proses organisasi atau pengelola organisasi

- d. Pengembangan jumlah dan mutu sumberdaya
- e. Interaksi antar Individu di dalam organisasi
- f. Interaksi dengan entitas organisasi dengan pemangku kepentingannya (stakeholder) yang lain.

3). Pengembangan Kapasitas Sistem (Jejareing), yang meliputi :

- a. Pengembangan interaksi antar entitas (organisasi) dalam sistem yang sama.
- b. Pengembangan interaksi dengan entitas /organisasi di luar sistem.

2. **Bina Usaha** , merupakan suatu upaya yang penting dalam pemberdayaan , sebab Bina Manusia yang tanpa memberikan dampak atau manfaat bagi perbaikan kesejahteraan (ekonomi dan atau ekonomi) tidak akan laku,dan bahkan menambah kekecewaan. Sebaliknya, hanya Bina Manusia yang mampu (dalam waktu dekat/cepat) memberikan dampak atau manfaat bagi perbaikan kesejahteraan (ekonomi dan atau ekonomi) yang akan laku atau memperoleh dukungan dalam bentuk partisipasi masyarakat.

Bina usaha dalam pengupayaan melalui pemberdayaan masyarakatnya akan mencakup banyak hal, seperti :

- 1) Peningkatan pengetahuan teknis, utamanya untuk meningkatkan produktivitas, perbaikan mutu dan nilai-tambah produk
- 2) Perbaikan manajemen untuk meningkatkan efisiensi usaha, dan pengembangan *jejaring, kemitraan*:
- 3) Pengembangan jiwa kewirausahaan terkait dengan optimasi peluang

- bisnis yang berbasis dan di dukung oleh keunggulan lokal:
- 4) Peningkatan aksesibilitas terhadap : modal, pasar dan informasi
 - 5) Advokasi kebijakan yang berpihak kepada pengembangan ekonomi-rakyat.
3. **Bina Lingkungan** , sejak dikembangkan mahzab pembangunan berkelanjutan (sustainable development),isu lingkungan menjadi sangat penting. Hal ini terlihat pada kewajiban dilakukan AMDAL (analisis manfaat dan dampak lingkungan) dalam setiap kegiatan investasi. Hal ini sangat penting, karena pelestarian lingkungan (fisik) akan sangat menentukan keberlanjutan kegiatan investasi maupun operasi(utamanya yang terkait dengan tersedianya bahan-baku).
4. **Bina Kelembagaan** , pengertian kelembagaan seringkali dimaknai dalam arti sempit sebagai beragam bentuk lembaga (kelompok , organisasi). Tetapi, kelembagaan sebenarnya memiliki arti yang lebih luas. Hayami dan Kikuchi (1918) pada buku *pemberdayaan masyarakat* *Mardikanto* mengartikan lembaga sebagai suatu perangkat umum yang ditaati oleh anggota suatu komunitas (masyarakat). Pada prinsipnya, suatu bentuk relasi-sosial dapat disebut sebagai sebuah kelembagaan apabila memiliki empat komponen yaitu :
- 1) *Komponen person* Di mana orang – orang yang terlibat di dalam satu kelembagaan dapat di identifikasi dengan jelas:
 - 2) *Komponen kepentingan*. Di mana orang –orang tersebut pasti sedang

diikat oleh satu kepentingan atau tujuan , sehingga di antara mereka terpaksa harus saling berinteraksi:

- 3) *Komponen aturan*. Di mana setiap kelembagaan mengembangkan seperangkat kesepakatan yang di pegang secara bersama, sehingga seseorang dapat menduga apa perilaku orang lain dalam lembaga tersebut.

Istilah Destinasi

Pengertian Destinasi wisata menurut Daryanto (1997) dalam kamus Bahasa Indonesia lengkap destinasi diartikan sebagai "tempat tujuan atau daerah tujuan wisata" sedangkan menurut Hadinoto (1996) destinasi wisata merupakan suatu kawasan spesifik yang dipilih oleh seseorang pengunjung, ia dapat tinggal dalam waktu tertentu. (<http://istilah-destinasi-wisata-pariwisata.com>)

Pengertian Daerah Tujuan Wisata

Daerah Tujuan Wisata (DTW) merupakan tempat di mana segala kegiatan pariwisata bisa dilakukan dengan tersedianya segala fasilitas dan atraksi wisata untuk wisatawan. Unsur pokok Daerah Tujuan Wisata,antara lain :

- 1) Objek dan daya tarik wisata
- 2) Prasarana Wisata
- 3) Sarana wisata
- 4) Tata laksana/infrastruktur
- 5) Masyarakat/Lingkungan

Sedangkan , Menurut Yoeti (1988) Daerah Tujuan Wisata harus ada :

- a) *Something to see* (sesuatu yang harus dilihat)
- b) *Something to do* (sesuatu yang harus dilakukan)
- c) *Something to buy* (sesuatu yang harus dibeli)
- d) Sesuatu yang dinikmati
- e) Sesuatu yang berkesan

C. ANALISIS

Terdapat adanya Kampung Inggris di kecamatan Pare, yang mana berdampak adanya masyarakat luar maupun dalam yang datang untuk belajar dan membuka usaha. Hal ini yang dimaksudkan oleh masyarakat agar dapat memperbaiki kualitas dalam kehidupannya. Selain itu, terdapat juga strategi tersendiri yang di miliki oleh Kampung Inggris dalam pengembangan pendidikan non formal yang partisipasif. Gambaran seperti itu di rasakan pula oleh warga atas munculnya Kampung Inggris saat ini. Dampak tersebut memberikan perubahan besar dan

pesat yang awalnya desa biasa saja kini menjadi desa yang hidup, yang mana di maksud dengan desa hidup yaitu adanya aktifitas masyarakat seperti di tengah kota di dalam pedesaan.

Untuk itu penulis menyajikan mengenai penelitian Pemberdayaan Masyarakat Kampung Inggris sebagai Destinasi Wisata Edukasi di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri, dengan judul ini penulis membahas Pemberdayaan melalui Lingkup

Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat yang dapat dilihat pada bagan berikut :

Bagan Pemberdayaan Masyarakat Kampung Inggris



Lingkup Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat

1. Bina Manusia

Bina Manusia dalam hal ini menjadi fokus utama yang harus di perhatikan oleh Pemerintahan Kabupaten Kediri. Karena pada dasarnya, manusia menjadi motor penggerak pencapaian tujuan dari Kesejahteraan Masyarakat. Mardikanto dan Subianto (2013) menyatakan bahwa dalam ilmu manajemen manusia menempati unsur yang paling unik, yaitu selain sebagai

sumber daya sekaligus sebagai pelaku dan pengelola manajemen itu sendiri.

Kegiatan pemberdayaan bina manusia yang ada di kampung Inggris dilaksanakan oleh Perangkat Desa dan Pemerintah Daerah. Untuk meningkatkan potensi masyarakat yang berhubungan dengan pendidikan bahasa asing Pemerintah Daerah sering mengadakan pelatihan bahasa asing sesuai minat masyarakat agar dapat berkontribusi dalam pembelajaran di Lembaga-lembaga Kampung Inggris. Dengan adanya pelatihan ini di harapkan masyarakat

khususnya masyarakat muda dapat bekerja salah satunya menjadi guru pengajar bahasa asing tanpa perlu bekerja di luar daerah. Sehingga sumber daya manusia di wilayah Kampung Inggris dapat dioptimalkan dan dapat membuka peluang mendirikan kursus sendiri tanpa harus menyewakan lahan yang dimiliki untuk di gunakan oleh pendatang dari luar Pare.

Selain itu Informasi yang di dapat dari Perangkat Desa Tulungrejo menyatakan bahwa terdapat pula beberapa pelatihan dan kegiatan penunjang diantaranya yaitu pelatihan dan pengelolaan usaha kerajinan rajutan tas yang di kelola oleh PKK, pelatihan budidaya ikan lele yang di adakan setiap tahun sekali dan pembuatan minuman dari tumbuhan lidah buaya (*Aloe Vera*). Pelatihan ini dimaksudkan untuk meningkatkan Kemampuan Masyarakat dalam berkarya dan mengoptimalkan usaha masyarakat. Dengan pelatihan dan beberapa kelompok usaha kecil dapat mendistribusikan hasil karya masyarakat di Kampung Inggris tersebut. Sehingga para pendatang yang bertujuan untuk belajar bahasa asing juga konsumtif terhadap hasil karya masyarakat.

2. Bina Usaha

Pemberdayaan dalam lingkup bina usaha dapat di manfaatkan sebagai peluang jangka panjang. Munculnya Kampung Inggris sebagai wisata yang mendunia yang berbasis pendidikan yang kini berkembang dari dan untuk masyarakat ini fungsi lainnya adalah memajukan perekonomian desa melalui peningkatan potensi desa serta pengembangan usaha masyarakat di sekitarnya agar lebih berdaya guna melalui banyaknya wisatawan yang berdatangan untuk belajar bahasa asing. Sejalan dengan pernyataan Chambers dalam Awang

(2010) bahwa pemberdayaan sebagai konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial dimana konsep ini telah mencerminkan paradigma baru pembangunan yaitu bersifat partisipatif.

Semua usaha yang ada di Desa Tulungrejo dan Desa Pelem, 60% kepemilikan usaha dari masyarakat asli dan 40% sisanya dimiliki oleh pendatang (di luar kecamatan Pare). Sebagian penduduk desa menyewakan lahannya kepada para pendatang untuk dibangun usaha. Hal ini merupakan salah satu pendapatan pasif bagi masyarakat asli Desa Tulungrejo dan Desa Pelem.

Pengembangan usaha yang di lakukan masyarakat desa dengan melihat potensi yang ada di sekitar untuk menunjang aktifitas Kampung Inggris. Usaha-usaha yang dikembangkan oleh masyarakat maupun para pendatang seperti Penginapan, lembaga pendidikan bahasa asing, warung makan, jasa cuci baju (*laundry*), jasa transportasi (seperti, sewa sepeda, sepeda motor, dan mobil), toko buku, mini market, pedagang kaki lima, toko cinderamata, kios seluler dan kebutuhan pokok selama wisatawan berada di Kampung Inggris.

3. Bina Lingkungan

Pengaruh Kampung Inggris tidak hanya berkaitan pada perekonomian desa akan tetapi berkaitan pula pada lingkungan sosial masyarakat. Di maksud melalui pemberdayaan masyarakat Kampung Inggris yang berbasis wisata edukasi harus memiliki adanya 7 kriteria wisata atau yang bisa di sebut dengan Sapta Pesona, untuk itu peneliti menjabarkan selama peneliti melakukan penelitian di Kampung Inggris Pare Kabupaten , antara lain :

1. Keamanan

Keamanan yang ada di Kampung Inggris dinilai sangat kurang, ini terjadi karena banyaknya wisatawan yang berkunjung. Hal ini juga didukung oleh koordinasi antara perangkat desa dan juga para pengusaha penginapan yang seharusnya dilakukan sesuai peraturan Keamanan Desa yaitu salah satunya dengan melaporkan identitas para pendatang agar tidak diinginkan seperti sekelompok terorisme dan tindak kejahatan lainnya tidak teridentifikasi.

2. Kebersihan

Bila dilihat dari Kebersihan Kampung Inggris, penduduk peduli akan kebersihan lingkungan sekitar. Ini di lihat dari kegiatan rutin yang dilakukan penduduk untuk menjaga Kebersihan di wilayah masing-masing. Akan tetapi, jarang dilakukannya kegiatan gotong-royong untuk membersihkan daerah sekitar masyarakat. Ini di buktikan adanya penumpukan sampah yang ada di Sungai sekitar Desa Tulungrejo dan Desa Pelem tersebut.

3. Keramahan

Ramah-tamah adalah sikap dan perilaku seseorang menunjukkan keakraban, sopan dan menarik hati. Masyarakat Kampung Inggris sangat responsif terhadap wisatawan yang berkunjung di Kampung Inggris Pare.

4. Keindahan

Keadaan atau suasana yang menampilkan lingkungan yang menarik dan sedap dipandang di sebut indah. Keindahan di Kampung Inggris ini dapat di rasakan pada waktu Pagi dan Sore hari melihat para wisatawan yang

berkeliling menggunakan transportasi sepeda.

5. Kesejukan

Yang dimaksud dalam kesejukan adalah lingkungan yang serba hijau, segar, rapi memberi suasana atau keadaan tenang dan nyaman. Peneliti menemukan beberapa tempat kursus yang di desain di luar kelas. Salah satunya lembaga kursus bahasa Kresna yang terletak di jalan Krisan memiliki 5 tempat (*gazebo*) untuk tempat belajar (kelas) yang berisi kurang lebih 15 orang/kelas .

6. Ketertiban

Kondisi tertib merupakan sesuatu yang sangat diidamkan oleh setiap orang termasuk para wisatawan. Kondisi tersebut tercermin dari kondisi yang teratur menunjukkan kedisiplinan yang tinggi dalam semua segi kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, terdapat pada Kampung Inggris yang masih kurang tertib. Salah satu contohnya yaitu, lalu lintas yang kurang tertib dan kecepatan kendaraan yang tinggi pada malam hari.

7. Kenangan

Kenangan adalah kesan yang melekat dengan kuat pada ingatan dan perasaan seseorang yang di sebabkan oleh pengalaman yang di perolehnya. Untuk kenangan pada Kampung Inggris ini pada point pengalaman dapat di rasakan oleh masing-masing wisatawan yang datang dari luar Pulau Jawa. Tidak hanya pada point pengalaman, cenderamata yang khas dari hasil karya masyarakat sekitar yaitu Rajutan Tas, baju berlabel “Inggris Village”.

4. Bina Kelembagaan

Kelembagaan menjadi hal yang berpengaruh terhadap jalannya semua kegiatan yang berkaitan pada manusia, usaha dan lingkungan. Kelembagaan yang efektif akan menjadi penentu keberhasilan dari tujuan awal pembentukan lembaga. Sehingga menurut Mardikanto dan Soebianto (2013) menyatakan bahwa kelembagaan sebagai sebuah kelompok atau organisasi sosial yang bersedia dan dapat berjalan efektif sehingga dapat mendukung terselenggaranya bina manusia, bina usaha dan lingkungan.

Kampung Inggris dalam hal ini adalah Lembaga Bimbingan Belajar yang tumbuh dan berkembang dari dan untuk rakyat sebagai upaya dalam mendorong pembangunan desa. Kelembagaan dalam hal ini juga di sebutkan sebagai organisasi sosial masyarakat yang menjadi organisasi non pemerintah. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Sumarto (2009) bahwa organisasi sosial merupakan organisasi non pemerintah yang di bentuk untuk mendorong pembangunan yang bersifat partisipatif. Untuk itu Adanya partisipasi antar lembaga dan instansi guna menciptakan kerjasama yang baik dan benar dan menjalankan sesuai dengan fungsinya. dengan adanya Pemberdayaan Kampung Inggris sebagai wisata Edukasi yang dapat di kemas secara baik sehingga wisatawan merasa nyaman.

Pemerintah Daerah sering mengadakan sosialisasi dan menghimbau kepada para lembaga kursus untuk mendapatkan legalitas penjaminan mutu kelembagaan. Hal ini dapat dilakukan mendaftarkan legalitas kelembagaan melalui Dinas Pendidikan. Namun pada kenyataannya banyak lembaga kursus yang tidak mempunyai legalitas. Hal ini di sebabkan lembaga kursus yang belum memiliki sarana-prasarana yang lengkap

dan juga guru pengajar yang kurang berkompeten. Informasi yang didapatkan dari kepala dusun Tegal sari mengatakan bahwa banyaknya lembaga kursus musiman dengan kata lain kursus yang di buka pada saat liburan sekolah. Lembaga kursus musiman ini ikut mengatasnamakan lembaga kursus yang sudah memiliki legalitas penjaminan mutu yang baik. Sehingga kurangnya kesadaran dari lembaga kursus musiman untuk mendaftarkan legalitas kelembagaannya serta tidak adanya kepedulian lembaga yang sudah memiliki legalitas untuk mengurangi lembaga ilegal tersebut.

Aparatur Desa sebagai salah satu tangan kanan Pemerintah dalam mengolah kesejahteraan masyarakat salah satunya dengan membentuk Forum Kampung Bahasa (FKB) anggota dari FKB ini adalah masyarakat yang memiliki usaha kursus bahasa dan pemilik penginapan. Forum ini bertujuan untuk mengendalikan usaha kursus bahasa yang ilegal, memudahkan Pemerintah Daerah dalam mengawasi aktifitas belajar bahasa asing, memudahkan dalam memberikan sosialisasi kepada lembaga kursus dan pemilik kost. Selain itu, juga memudahkan wisatawan dalam memilih kursus yang sesuai dengan keinginan sehingga tidak terjadi kesalahan informasi. Namun, saat ini Forum tersebut sudah tidak berjalan (*Vacum*). Ini di sebabkan karena hubungan masyarakat khususnya anggota Forum dengan aparat pemerintah daerah tidak kondusif, dimana tidak adanya koordinasi yang baik dan saling menjaga kepercayaan.

5. Keterkaitan Model Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Inggris

Dalam meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat dibutuhkan usaha yang saling terkait antar empat

faktor kesejahteraan masyarakat yaitu manusia, usaha, lingkungan dan lembaga. Sehingga akhirnya peneliti dalam menganalisis faktor tersebut di gunakan dalam Pemberdayaan Masyarakat di mana setiap faktor memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing untuk itu dibutuhkanannya peran bina manusia, bina usaha, bina lingkungan dan bina kelembagaan agar terbentuknya Destinasi Wisata Edukasi yang baik.

Bila dilihat segi dari bina manusia yang ada di Kampung Inggris sudah dilakukan beberapa pelatihan untuk meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat, akan tetapi masih kurangnya sosialisasi dan pelatihan yang dapat berhubungan dengan faktor usaha dimana peluang usaha di Kampung Inggris sangatlah banyak. Untuk itu dibutuhkan juga sosialisasi mengenai bisnis yang disebut bina usaha, agar masyarakat memiliki wawasan terkait pelaksanaan peluang usaha dan cara mengolah usaha. Dua faktor ini juga tidak dapat lepas dari faktor pembentukan kelembagaan dimana ini merupakan wadah masyarakat yang dibuat oleh pemerintah daerah sebagai salah satu alat untuk memonitoring aktivitas kampung inggris, sehingga dibuatkanlah Forum Kampung Bahasa. Hanya saja forum ini tidak dapat berjalan sebagai mana mestinya dimana wadah ini nantinya digunakan sebagai bina kelembagaan. Perangkat desa seharusnya memiliki kekuatan dan pengaruh yang kuat untuk mengendalikan kepercayaan masyarakat terhadap perangkat desa sehingga forum atau wadah ini dapat aktif kembali. Bila ketiga faktor tersebut sudah dapat berjalan baik, untuk menambah kesuksesan pemberdayaan masyarakat juga harus dibutuhkan bina lingkungan dimana lingkungan sebagai tempat atau lahan bagi

masyarakat dalam beraktivitas harus kondusif.

D. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang Pemberdayaan Masyarakat Kampung Inggris sebagai Destinasi Wisata Edukasi di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a) Pada Bina Manusia menyimpulkan terdapat adanya Pelatihan-pelatihan yang diadakannya oleh Perangkat Desa dan Pemerintahan Daerah yang memiliki potensi ada di masyarakat desa yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam berkarya dan mengoptimalkan usaha masyarakat.
- b) Pada Bina Usaha menyimpulkan bahwa adanya pendapatan pasif bagi masyarakat asli Desa Tulungrejo dan Desa Pelem. Hal ini karena banyaknya pendatang dari luar Pare membuka usaha mencapai 40% .
- c) Pada Bina Lingkungan menyimpulkan bahwa beberapa aspek sapt pesona yang ada di lingkungan Pare masih Kurang, yaitu : Kurangnya Keamanan di wilayah pare masih terdapat tindak kejahatan. Ketertiban lalu lintas yang kurang disiplin.
- d) Pada Bina Kelembagaan menyimpulkan bahwa Pemerintah Daerah telah bersosialisasi kepada masyarakat yang memiliki lembaga kursus untuk mendapatkan legalitas penjaminan mutu kelembagaannya ke Dinas Pendidikan. Selanjutnya Aparatur Desa juga memiliki tangan kanan Pemerintahan dalam mengolah kesejahteraan masyarakat yaitu dibentuknya Forum Kampung Bahasa yang di anggotai masyarakat yang memiliki usaha kursus dan

penginapan. Forum ini bertujuan untuk mengendalikan usaha kursus bahasa yang ilegal, memudahkan Pemda dalam mengawasi aktifitas belajar bahasa asing dll. Namun saat ini FKB vakum, karena hubungan anggota FKB dengan Aparatur Pemerintah tidak kondusif, kurangnya koordinasi yang baik dan saling menjaga kepercayaan.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah:

- a) Pemerintah Daerah seharusnya memperbanyak Pelatihan pada masyarakat desa dengan menggandeng Dinas-Dinas yang terkait dengan PNPM. Sehingga banyaknya masyarakat yang memiliki kemampuan yang berdaya guna nilai jual yang tinggi dan mampu bersaing dengan masyarakat pendatang.
- b) Pemerintah Daerah seharusnya Membatasi masyarakat pendatang untuk membuka usaha di Wilayah Pare. Agar masyarakat asli memiliki kesempatan untuk mengoptimalkan usahanya.
- c) Perangkat Desa dengan Aparatur Pemerintahan seharusnya membuat peraturan Undang-undang tentang Ketertiban dan Keamanan di Wilayah Kampung Inggris. Sehingga 7 kriteria Sapta Pesona berjalan secara maksimal mungkin.
- d) Pemerintahan Daerah seharusnya lebih menertibkan peraturan tentang Kelembagaan secara intensif agar Lembaga Kursus khususnya lembaga kursus yang musiman agar lebih peduli dengan Kelembagaan dalam penjaminan mutunya guna dapat dipercaya oleh masyarakat luar, sehingga masyarakat tidak merasa dikecewakan. Untuk FKB seharusnya dijalankan kembali dengan aktif

sehingga Wisatawan yang datang lebih mudah untuk mengenal Kampung Inggris ini secara intensif dan tidak ada rasa kekecewaan bagi wisatawan yang datang pertamakalinya.

Referensi

- Awang, Azam. 2010. *Implementasi Pemberdayaan Desa*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Arikunto, S. 2006. *Metodelogi pnrllitian*. Yogyakarta: Bina Aksara
- Ambar Teguh. 2004. *Proses Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Badan Pusat Statistik. (Kecamatan Pare Dalam Rangka Pare Subdistrict Figure. 2016).
- Edward. 1991. *Tourism Planning An Integrated and Sustainable Devolpment Approach*. Inskep: hal.166.
- Dearwati,Erlin. 2015. *Dokumentasi HIPKI Kabupaten Kediri Periode 2000-2013*. Universitas Brawijaya. Malang
- Daryanto-Hadinoto. 1997. *.Kamus Besar Bahasa Indonesia lengkap destinasi*
:www.destinasiwisata.com.diakses pada tanggal 27-februari-2017. Hal 167
- Friedman, John. 1992. *Empowerment The Politics of Alternative Development*. Blackwell Publishers, Cambridge, USA.
- Hubermen, Milles. 2009. *Model Data interaktif.Penelitian Kualitatif-Kuantitaf*. Alfabert. Bandung.
- Mardikanto, Totok, Soebianto dan Poerwoko. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Prespektif Kebijakan*

- Publik. Bandung: Alfabert (edisi revisi).
- Moleong J. Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung
- Pariwisata, Anonim. 2012. http://.id.wikipedia.org/wiki/desa_wisata,dipostkan
- Koentjaraningrat. 2009: *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambangan. Jakarta. Longman.
- Prasetyo. 2015. *Teori dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Diakses pada tanggal 11 februari 2017. Tersedia di [Prasetyo Peternakan, 07/05/2015](http://PrasetyoPeternakan,07/05/2015).
- R, Chambers. 1996. *Memahami Desa Secara Partisipatif*. Kanisius. Yogyakarta.
- Siagian, Prof. Dr. Sondang. MPA. *Manajemen Sumber daya Manusia*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Sugiyono. 2009. *metode penelitian pendekatan ,kualitatif, kualitatif dan RND*. Alfabeta. Bandung.
- Huraerah, Abu. 2007. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. Humaniora. Bandung.
- Sumadyo. 2009. *Pemberdayaan Masyarakat*. Referensi Pemberdayaan Masyarakat. edisi revisi.
- Tika. 1997:9. *pengertian metode deskriptif*. dalam hal. 89. <http://milmasusyudi.blogspot.com/2009/11/metodologi-penelitian.html>. diakses pada tanggal 14 februari 2017.
- Wibowo, Lili Adi. 2008. *Usaha Jasa Pariwisata*. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- . 2017. *Jatim Menuju Panggung Global*. *Jawa Pos*. 27 januari 2017

Artikel dan Makalah :

- Lestari, Susi. 2009. *Pengembangan Desa Wisata Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Universitas Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta
- Purnami, Wulandari, Ayu. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan keluarga Melalui Pelatihan Sapu gelagah di Kexamatan Kajong Kab Purbalingga*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta
- Julika Septa R & P, Irma Irawati. 2016. *Pemberdayaan Kelompok informasi Masyarakat dalam mendorong Pembangunan Desa*. Universitas Wiraraja Sumenep. Sumenep